

PENINGKATAN EFIKASI GURU MENGAJARKAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI GUGUS WIJAYA KUSUMA

Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Surakarta dan dyahrahmawatie@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Peningkatan kejadian kekerasan seksual pada anak (KSA) mendorong adanya upaya promotif dan preventif mengingat beragam dampak negatif yang ditimbulkan akibat kejadian KSA terhadap tumbuh kembang anak. Efikasi guru diperlukan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di sekolah. Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh pelatihan terhadap efikasi guru mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain kuasi eksperimen pre dan post test dengan kelompok kontrol. Sampel penelitian ini terdiri dari 40 orang guru yang terbagi menjadi 20 guru kelompok kontrol dan 20 guru kelompok perlakuan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi guru terdiri dari 20 item pertanyaan valid dan reliabel yang diadopsi dari teacher efficacy scale dan penelitian Islawati (2014). Kelompok perlakuan mendapatkan pelatihan selama 8 jam, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan leaflet dengan judul "Aku Mampu Menjaga Diri". Pelatihan diberikan pada kelompok kontrol setelah selesai pengambilan data post test. Materi dari pelatihan adalah konsep KSA dan cara pencegahan KSA. Hasil: Berdasarkan analisis menggunakan paired t test dan wilcoxon menunjukkan bahwa nilai p kurang dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah pemberian intervensi. Efikasi guru pada kelompok perlakuan meningkat sebesar 44,2 % setelah diberikan pelatihan. Kesimpulan: Pelatihan meningkatkan efikasi guru dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah.

Kata kunci: efikasi, guru, pencegahan KSA

Abstract

Background: The increased incidence of Children Sexual Abuse (CSA) encourages the early prevention attempt because various effects of it can be harmful to the children's subsequent growth and development. Teacher needs self-efficacy for preventing CSA at school. Objective: To analyze the effect of training on teacher's efficacy in teaching prevention of sexual abuse among preschool children. Method: This study employed a quasi-experimental design with pretest posttest with control group. The sample of research consisted of 40 teacher: 20 in experiment and 20 in control groups. The instrument efficacy consisted of 20 valid and reliable items that adopted from teacher efficacy scale and research of Islawati (2014). Experiment group received training treatment for 8 hours, while the control one received leaflet entitled "Children are capable of taking care of themselves". Control group received training after posttest data collection was carried out. Posttest on the two groups was administered 2 weeks after treatment. The training material are concept of CSA and way of preventing CSA. Result: Considering an analysis using the paired t test and Wilcoxon showed that p-value less than 0.05, which means there is a significant difference between the control and experimental groups after a given intervention. The experimental group increased 44.2% efficacy after a given training. Conclusion: Training has benefits in increased teacher's efficacy in teaching prevention of sexual abuse among preschool children.

Keywords: efficacy, teacher, CSA prevention

PENDAHULUAN

Anak rentan menjadi korban kekerasan seksual karena memiliki karakteristik adanya kelemahan secara fisik, mental, dan pengetahuan. Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat berdampak pada perkembangan anak selanjutnya (Chomaria, 2014).

Perawat sebagai tenaga kesehatan berperan untuk melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada anak korban kekerasan seksual serta bertanggung jawab dalam kampanye pencegahan kekerasan seksual pada anak mengingat beragam dampak negatif yang ditimbulkan dari KSA. Perawat memiliki peranan sebagai perawat pendidik atau agen

perubahan dalam rangka pencegahan primer kejadian KSA pada berbagai komunitas dan sasaran. Keterlibatan perawat dalam pencegahan KSA dapat memudahkan perwujudan perlindungan anak baik secara fisik atau psikis sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan optimal. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan sejak Januari hingga Oktober 2014, tercatat 784 kasus kekerasan seksual anak. Itu artinya rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dan 20% anak menjadi korban pornografi. Sedangkan menurut Polri, mencatat ada 697 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi

pada separuh tahun 2014 (Setyawan, 2014). Hasil wawancara dengan salah satu penyidik Satuan Reskrim Polres Karanganyar, pada tahun 2014 sebanyak 22 anak. Menurut penyidik angka yang tertera bukan merupakan angka sebenarnya mengingat kasus kekerasan seksual masih menjadi hal yang tabu dan aib keluarga yang perlu ditutupi. Karena alasan damai dan malu, laporan juga tidak diselesaikan sampai persidangan sehingga pelaku tidak mendapat hukuman yang sesuai perundangan.

Edukasi pencegahan kekerasan seksual dapat diberikan sedini mungkin mulai dari usia prasekolah. Anak usia prasekolah memiliki penyesuaian sejumlah besar informasi dalam waktu singkat kehidupannya. Penanaman informasi yang tepat dapat bermanfaat dalam prinsip dan pandangan hidup anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Perry *et al.*, 2014). Pendidikan seks berbasis sekolah terbukti mampu menurunkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak dan tidak mengakibatkan kelainan perilaku seksual pada masa dewasa anak tersebut (Leitenberg *et al.*, 2000). Guru memegang peranan penting dalam program pencegahan KSA di sekolah. Tetapi tidak semua guru memiliki pemahaman dan kemampuan untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia prasekolah. Hasil studi pendahuluan dengan guru di wilayah gugus wijaya kusuma didapatkan hasil bahwa masih terdapat anggapan tabu, merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri dalam hal penyampaian informasi mengenai pencegahan KSA secara dini. Guru mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan pencegahan KSA. Hasil studi pendahuluan dengan salah satu pengawas TK mengatakan bahwa guru berperan penting dalam pencegahan KSA di sekolah tetapi mayoritas guru masih bingung dan ragu untuk mendiskusikan mengenai pencegahan KSA dengan murid usia prasekolah.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pelatihan terhadap efikasi guru dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Adapun harapan peneliti terkait hasil penelitian ini adalah menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dalam melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah serta menjadi model preventif untuk pencegahan kekerasan seksual di komunitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat didefinisikan sebagai suatu tipe penganiyaan yang melibatkan anak dalam kegiatan seksual untuk memberikan kepuasan seksual atau keuntungan finansial. (Kenny *et al.*, 2012). Anak digunakan untuk stimulasi seksual oleh pelaku atau orang lain yang berada dalam posisi

memiliki kendali atas korban. Aktifitas tersebut dapat melibatkan oral-genital, genital-genital, dubur-genital, tangan-genital, tangan-dubur atau tangan dengan area payudara. Selain itu dapat juga aktifitas non fisik seperti menunjukkan alat kelamin kepada anak, memaksa anak mempertontonkan alat kelaminnya atau menunjukkan gambar porno (Chomaria, 2014)

Kekerasan seksual pada anak dapat mengakibatkan adanya gejala fisik dan gangguan mental dari korban, seperti putus asa, penyakit psikosomatis, depresi, kecemasan, usaha bunuh diri dan prestasi akademik yang buruk (Çeçen-eroğul *et al.*, 2013).

Pendidikan seks pada anak dapat diberikan pada anak dan menjadi bermanfaat jika pemberiannya sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak (Andika, 2010). Program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah terbukti efektif dengan hasil anak mampu membedakan sentuhan yang baik dan buruk serta mampu menolak sentuhan yang tidak tepat. Wurtele dan Owens (1997) dalam (Zhang *et al.*, 2013) menjelaskan bahwa dari 5 studi tentang program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah menemukan anak usia prasekolah yang berpartisipasi dalam program *Behavioral Skill Training* selama 5 hari memiliki perkembangan yang signifikan dalam kemampuannya mengenali, menolak, dan melaporkan permintaan sentuhan yang tidak tepat.

Pendidikan seks berbasis sekolah mampu menurunkan kejadian kekerasan seksual pada anak, hal ini sesuai dengan penelitian Çeçen-eroğu tahun 2013 bahwa program psikoedukasi berbasis sekolah untuk pencegahan KSA terbukti efektif dapat memampukan anak dengan pengetahuan, keahlian dan dukungan untuk proteksi diri. Program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah efektif untuk mengedukasi tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Guru memegang peran untuk memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak didik (Zhang *et al.*, 2015).

Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku (Kleinsasser, 2014). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam hidupnya. (Alligood & Tomey, 2010). Tingkat efikasi diri individu satu dengan individu lainnya berbeda. Apabila seseorang memiliki tingkat efikasi yang tinggi maka ia selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal, sedangkan seseorang yang tingkat efikasi dirinya rendah ia akan selalu ragu dan setengah-setengah dalam menyelesaikan tugasnya.

Bandura menyatakan sangat penting adanya efikasi dalam diri seseorang untuk

bertindak. Keyakinan akan efikasi diri diyakini merupakan suatu perantara yang didapatkan dari hubungan antara pengetahuan dan perilaku saat berinteraksi dengan lingkungan. Bandura (1997) cit Dellinger *et al.*, 2008 mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan diri seseorang dalam kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan program atau tindakan yang untuk mendapatkan pencapaian tertentu atau keyakinan pribadi seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu yang berkualitas.

Menurut Labone (2004) efikasi diri bersumber dari 4 hal yakni:

- a. Pengalaman Individu (*Enactive Mastery Experience*)
Interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu akan mempengaruhi efikasi dirinya.
- b. Pengalaman keberhasilan orang lain (*Vicarious Experience*)
Pengalaman orang lain menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu. Seseorang dapat belajar dari keberhasilan orang lain sehingga membuat individu tersebut menjadi percaya diri.
- c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)
Persuasi verbal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dapat meningkatkan efikasi diri individu.
- d. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Affective States*)
Individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas.

Efikasi guru adalah keyakinan guru akan kemampuannya dalam tugas pengajaran untuk mempengaruhi hasil belajar murid-muridnya (Dellinger *et al.*, 2008). Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi guru dapat berupa pertanyaan – pertanyaan yang mencerminkan efikasi dari seorang guru. Instrumen tersebut antara lain *Teacher Efficacy Scale*, *Teacher Self Efficacy for Inclusive Practices (TEIP)* yang terdiri dari 18 pertanyaan dan *Norwegian Teacher Self Efficacy Scale*. Efikasi guru bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar sehingga meningkatkan kualitas proses transfer ilmu antara guru dan murid. Selain itu efikasi yang meningkat dari seorang guru dapat berdampak pada kesejahteraan guru, mengurangi angka mundur dari seorang guru, membuat guru nyaman dan senang dengan pekerjaannya (Kleinsasser, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Islawati tahun 2014 adanya peningkatan efikasi guru SD dalam mengajarkan pencegahan KSA dapat

bermanfaat untuk menambah kepercayaan serta kenyamanan guru dalam memberikan edukasi kepada siswa mengenai pencegahan KSA.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen (*pretest - posttest design with control group*). Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 29 Juni sampai 27 Oktober 2015 di wilayah gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Jaten. Pengambilan sampel didasarkan pada beberapa kriteria inklusi yaitu: Guru Kelompok Bermain/Taman Kanak-kanak yang belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak, bersedia menjadi responden penelitian dan masih aktif mengajar. Adapun kriteria eksklusi penelitian adalah guru yang tidak hadir dalam pelatihan dan tidak menyelesaikan sesi pelatihan secara lengkap. Sampel penelitian ini berjumlah 40 guru yang didapatkan dari penghitungan menggunakan rumus Slovin. Pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol didasarkan pada lokasi sekolah.

Variabel bebas penelitian ini adalah pelatihan, variabel terikat adalah efikasi guru mengajarkan pencegahan KSA, sedangkan variabel luar penelitian ini adalah umur dan lama bekerja. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner identitas diri dan efikasi guru. Kuesioner efikasi terdiri dari 20 pernyataan modifikasi dari *Teaching Efficacy Scale* dan penelitian Islawati tahun 2014. Kuesioner ini merupakan pernyataan individu dengan skala likert dari sangat tidak yakin dengan skor 1, tidak yakin dengan skor 2, netral dengan skor 3, yakin dengan skor 4 dan sangat yakin dengan skor 5. Uji validitas kuesioner menggunakan validitas isi dengan berkonsultasi dengan ahli dan validitas konstruk menggunakan rumus *product moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's alpha*. Penelitian ini menggunakan modul pencegahan KSA bagi guru. Validasi modul dilakukan dengan berkonsultasi kepada pakar pendidikan usia dini dan pekerja sosial bidang perlindungan anak.

Penelitian ini telah mendapatkan perijinan dari kepala UPT PAUD NFI Kecamatan Jaten dan ketua gugus Wijaya Kusuma. Sebelum pengambilan data calon responden diberikan *informed consent* kesediaan menjadi responden penelitian. Pengambilan data memperhatikan prinsip *anonimty*, *confidentiality* dan *justice*. Setelah responden menyetujui lalu peneliti membagikan kuesioner yang telah valid dan reliabel kepada kelompok kontrol dan eksperimen. Adapun pengambilan data pretest dilakukan kepada kelompok kontrol terlebih dahulu. Setelah diberikan pretest kelompok kontrol diberikan leaflet tentang pencegahan KSA dan kelompok eksperimen diberikan

intervensi pelatihan. Jeda 2 minggu setelah pemberian intervensi responden diberikan kuesioner yang sama saat pre test. Setelah pelaksanaan post test kelompok kontrol juga diberikan pelatihan.

Analisis data numerik penelitian menggunakan komputer. Uji independent t test dan paired t test digunakan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap efikasi guru jika data berdistribusi normal, jika data tidak berdistribusi normal digunakan uji Mann Whitney dan Wilcoxon. Kemaknaan hasil uji ditentukan dengan nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 40 sampel yang terbagi menjadi 20 guru dalam kelompok kontrol dan 20 guru dalam kelompok eksperimen. Rata-rata responden kelompok kontrol memiliki usia $39,85 \pm 9,51$ tahun sedangkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata usia $40 \pm 8,67$ tahun. Rata-rata lama bekerja kelompok kontrol adalah $10,45 \pm 9,86$ tahun dan kelompok eksperimen rata-rata memiliki lama bekerja $11,8 \pm 25$ tahun.

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan usia dan lama bekerja

Parameter	Kontrol (n: 20)			Eksperimen (n: 20)		
	Rata-rata	SD	Min-Max	Rata-rata	SD	Min-Max
Usia	39.85	9.51	23-59	40	8.67	28-53
Lama Bekerja	10.45	9.86	2-32	11.8	6.25	4-27

Uji normalitas data dilakukan sebelum dilakukan uji bivariat, sehingga dapat menentukan analisis bivariat yang tepat berdasarkan distribusinya.

Tabel 2 Uji Normalitas Data

Parameter	Kontrol (n: 20)			Eksperimen (n: 20)			p	u
	Median (min-maks)	Rata-rata	SD	Median (min-maks)	Rata-rata	SD		
Efikasi sebelum	64 (40-86)	62.25	0.96	56 (40-62)	53.55	6.18	0.004	1.5
Efikasi sesudah	64 (46-76)	62.9	7.06	79.5 (68-83)	77.2	4.20	0.005	5

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ada 2 parameter memiliki distribusi data tidak normal yaitu efikasi sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan selisih efikasi pada kelompok kontrol, sehingga pengujian yang berkaitan dengan kedua parameter tersebut menggunakan uji non-parametrik (Mann Whitney dan Wilcoxon), sedangkan pada parameter lain dengan distribusi normal menggunakan uji

parametrik (Independent Sampel T Test dan Paired Sampel T Test).

Tabel 3 Perbedaan rata-rata nilai efikasi sebelum dan setelah perlakuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Berdasarkan uji independent t test untuk mengetahui keseimbangan awal sebelum perlakuan nilai efikasi sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai p sebesar 0,004 yang berarti sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Hasil uji Mann Whitney nilai efikasi setelah diberikan intervensi (nilai efikasi saat post test) memiliki nilai p 0,000 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Hal ini berarti pelatihan mampu meningkatkan efikasi guru mengajarkan pencegahan KSA.

Peningkatan efikasi pada kelompok eksperimen sebesar $[(77,20-53,55)/53,55] \times 100\% = 44,2\%$ (tabel 3) memiliki nilai p 0,000 menunjukkan terdapat perbedaan efikasi sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen. Sedangkan peningkatan efikasi pada kelompok kontrol terjadi sebesar $[(62,90-62,25)/62,25] \times 100\% = 1,0\%$ dengan nilai p 0,737 yang berarti tidak terdapat perbedaan efikasi sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok kontrol.

Tabel 4. Perbedaan rata-rata selisih pengetahuan dan efikasi sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok kontrol dan eksperimen

Parameter	Kontrol (n: 20)			Eksperimen (n: 20)			p	u
	Median (min-maks)	Rata-rata	SD	Median (min-maks)	Rata-rata	SD		
Selisih Efikasi	64 (-22-20)	62.25	0.96	79.5 (68-83)	77.2	4.20	0.005	5

Berdasarkan uji Mann Whitney selisih efikasi kelompok kontrol dan eksperimen memiliki nilai p 0,000 yang berarti terdapat perbedaan signifikan selisih efikasi kelompok kontrol dan eksperimen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa intervensi pelatihan mampu meningkatkan efikasi guru (tabel 4).

Pembahasan

Mayoritas responden penelitian berada dalam rentang usia produktif sehingga memungkinkan adanya perubahan positif karena memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk menjadi pendidik yang lebih baik. Rata-rata lama bekerja guru adalah 10 tahun. Lama bekerja identik dengan pengalaman bekerja,

sehingga banyak pengalaman yang dimiliki guru meningkatkan kepercayaan diri guru

Analisis statistik perbedaan skor efikasi setelah perlakuan antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai p kurang dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara responden kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan intervensi. Setelah dianalisis lebih lanjut peningkatan skor efikasi pada kelompok eksperimen meningkat 44, 2 % dengan nilai p 0,000 ($p < 0,05$) yang diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor efikasi sebelum dan setelah diberikan pelatihan pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan skor efikasi sebesar 1 % dengan nilai p 0,737 ($p > 0,05$) sehingga diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor efikasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol.

Jika dilihat dari perbedaan selisih skor pre dan post test pada kelompok kontrol memiliki skor negatif atau justru menurun hal ini dapat terjadi karena intervensi kelompok kontrol hanya pemberian leaflet tanpa ada pendampingan dengan pemberian materi, diskusi atau simulasi.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap efikasi guru KB/TK gugus Wijaya Kusuma dalam mengajarkan pencegahan KSA usia prasekolah. Pelatihan pencegahan KSA bagi guru KB/TK gugus Wijaya Kusuma merupakan sumber efikasi untuk meyakinkan guru bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengajarkan pencegahan KSA usia prasekolah sehingga guru semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pelatihan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan simulasi mengajarkan pencegahan KSA usia prasekolah dengan media yang telah disiapkan juga mampu meningkatkan efikasi guru KB/TK untuk melakukan kegiatan pencegahan KSA.

Proses peniruan perilaku hasil dari observasi yang dilakukan terus menerus seiring waktu dapat terintegrasi dalam dirinya. Menurut Bandura (1986) dalam Bastable (2002) menyatakan bahwa teori kognitif sosial menitikberatkan pada pembelajaran observasional yakni pembentukan perilaku sosial individu melalui pengamatan kepada lingkungan sekitar. Pembelajaran observasional meliputi proses atensi yang dialami guru saat memperhatikan fasilitator menyampaikan materi, kemudian informasi yang sudah diperoleh guru diwujudkan dalam bentuk ingatan (retensi) dan ditampilkan dalam sebuah perilaku (produksi), dimana guru mengajarkan pencegahan KSA pada siswa KB/TK menggunakan media dan modul yang ada dan

selanjutnya sebagian guru memodifikasi contoh yang diberikan saat pelatihan (motivasi).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Islawati (2014) yang menyebutkan bahwa program psikodukasi berupa pelatihan "Jari Peri" memiliki pengaruh terhadap peningkatan efikasi guru SD di Yogyakarta dalam mengajarkan pencegahan KSA. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Susilowati (2009) juga memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian tersebut adalah ada pengaruh pelatihan *adaptive selling skills* terhadap efikasi diri berjualan pada tenaga penjualan di sebuah organisasi multilevel marketing di Yogyakarta. Waktu pengukuran efikasi diri adalah sebelum pelatihan dan tiga minggu setelah pelatihan. Penelitian Islawati (2014), Susilowati (2009) dan penelitian ini sama-sama menggunakan jeda waktu setelah pelatihan sebelum melakukan pengukuran tingkat efikasi. Adanya jeda waktu dengan maksud untuk memberikan peluang kepada peserta pelatihan untuk menginternalisasi materi yang disampaikan saat pelatihan dan mencoba mempraktikkan secara mandiri sehingga memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu dan mau secara konsisten untuk melakukan persuasi verbal sesuai isi pelatihan. Penelitian yang mendukung pelatihan berpengaruh terhadap efikasi diri juga dilakukan oleh Dwitanyanov A (2010) yang menjelaskan bahwa pelatihan berpikir positif memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri akademik mahasiswa, dengan nilai p kurang dari 0,05. Penelitian di atas menggunakan kelompok kontrol dengan adanya tujuan yang sama yaitu untuk memastikan bahwa adanya peningkatan efikasi diri terjadi karena pelatihan yang diberikan bukan sebab faktor yang lain.

Hasil analisis statistik diperkuat dengan hasil evaluasi reaksi yang dilakukan kepada peserta pelatihan pada akhir sesi. Perwakilan guru menyatakan dengan adanya pelatihan pencegahan KSA usia prasekolah yang disertai simulasi maka memberikan gambaran jelas bagi guru terkait model mengajarkan pencegahan KSA usia prasekolah. Adanya kesempatan mempraktikkan menjadikan guru menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam mempraktikkan langsung kepada anak usia prasekolah.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap efikasi guru dalam mengajarkan pencegahan KSA usia prasekolah. Program pelatihan seperti ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas kepada sekolah yang lain. Monitoring dan evaluasi program ini diperlukan untuk memastikan kemanfaatan dari pelatihan yang diberikan. Selain itu perlu dilakukan eksplorasi mengenai

pengalaman guru dalam melakukan program edukasi pencegahan KSA usia pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A., 2010. *Bicara Seks Bersama Anak* 1st ed., Yogyakarta: GalangPress.
- Bastable, S B. 2002. *Perawat sebagai Pendidik: Prinsip-prinsip Pengajaran. dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC
- Çeçen-eroğul, A.R. & Hasirci, O.K., 2013. The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students *. *Educational Science; Theory & Practice*, 13(2), pp.725–729.
- Chomaria, N., 2014. *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani! Menjaga Buah Hati dari Sindrom*, Solo: Tiga Serangkai.
- Dellinger, A.B. *et al.*, 2008. Measuring teachers' self-efficacy beliefs: Development and use of the TEBS-Self. *Teaching and Teacher Education*, 24(3), pp.751–766. Available at: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0742051X07000339> [Accessed November 3, 2014].
- Islawati, I., 2014. *Program “Jari Peri” Untuk Meningkatkan Efikasi Guru SD dalam Mengajarkan Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak*. Tesis. Magister Profesi Psikologi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kenny, M.C. *et al.*, 2012. Teaching General Safety and Body Safety Training Skills to a Latino Preschool Male with Autism. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), pp.1092–1102. Available at: <http://link.springer.com/10.1007/s10826-12-9671-4> [Accessed January 9, 2015].
- Labone, E., 2004. Teacher efficacy : maturing the construct through research in alternative paradigms. *Teaching and Teacher Education*, 20, pp.341–359.
- Leitenberg, H. & Gibson, L.E., 2000. Child Sexual Abuse Prevention Programs: Do They Decrease The Occurence of Child Sexual Abuse? *Child Abuse & Neglect*, 24(9), pp.1115–1125.
- Müller, A.R., Röder, M. & Fingerle, M., 2014. Child sexual abuse prevention goes online: Introducing “Cool and Safe” and its effects. *Computers & Education*, 78, pp.60–65. Available at: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0360131514001183> [Accessed December 6, 2014].
- Rivai, V. & Sagala, E., 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik* Edisi kedua., Jakarta: Rajawali Press.
- Setyawan, D., 2014. Setiap bulan 129 anak jadi korban kekerasan seksual. Available at: www.kpai.go.id/berita/kpai.
- Zhang, W. *et al.*, 2013. Young children ' s knowledge and skills related to sexual abuse prevention : A pilot study in Beijing , China. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), pp.623–630. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>.